

Pemahaman Mahasiswa tentang Kekerasan Seksual Verbal di Institusi Pendidikan Tinggi

Ana Anggraini,¹ Amalia Rahmawati,² Mila Nur Khasanah,³ Basma Ilmida
Fahmandani,⁴ Imawati Islamiyah,⁵

Departemen Sosiologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret
anggrainiana40@gmail.com

ABSTRACT

This study examined students' understanding of verbal sexual violence in higher education settings. Verbal sexual violence is often normalized as a form of humor or ordinary social interaction among students, resulting in limited recognition of its nature as gender-based violence. The study aimed to analyze how students define verbal sexual violence, identify the boundaries between humor and verbal sexual violence, and explore the factors contributing to the normalization of such behaviors in academic environments. A qualitative method with a descriptive approach was employed. Data were collected through in-depth interviews with students from various faculties at universities in Surakarta City and were complemented by expert informants from academia and the Task Force for the Prevention and Handling of Violence (Satgas PPK). The findings revealed that students generally understood verbal sexual violence as remarks, jokes, or comments that exceed personal boundaries and cause psychological harm to victims. However, verbal sexual violence continues to be normalized due to patriarchal culture, low levels of gender sensitivity, and victim-blaming practices. The study concludes that strengthening gender awareness and implementing preventive educational programs are essential for fostering a safe, inclusive, and academic environment free from gender-based violence.

Kata kunci: verbal sexual violence, students, patriarchy, gender-based violence, higher education

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemahaman mahasiswa terhadap kekerasan seksual verbal di lingkungan perguruan tinggi. Kekerasan seksual verbal sering dinormalisasi sebagai bentuk candaan atau interaksi biasa antarmahasiswa sehingga kurang disadari sebagai bentuk kekerasan berbasis gender. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis cara mahasiswa mendefinisikan kekerasan seksual verbal, mengidentifikasi batasan antara humor dan kekerasan seksual verbal, serta mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi normalisasi tindakan tersebut di lingkungan akademik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa dari berbagai fakultas di perguruan tinggi di Kota Surakarta serta didukung oleh informan ahli dari kalangan akademisi dan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Satgas PPK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada dasarnya memahami kekerasan seksual verbal sebagai ucapan, candaan, atau komentar yang melampaui batas kenyamanan dan menimbulkan dampak psikologis bagi korban. Namun, kekerasan seksual verbal masih dinormalisasi akibat budaya patriarki, rendahnya sensitivitas gender, dan praktik menyalahkan korban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran kesadaran gender dan edukasi preventif penting dilakukan guna menciptakan lingkungan akademik yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan berbasis gender.

Kata Kunci: kekerasan seksual verbal, mahasiswa, patriarki, kekerasan berbasis gender, perguruan tinggi

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, kekerasan seksual verbal di lingkungan pendidikan tinggi telah menjadi isu yang semakin mengkhawatirkan. Tingginya angka kasus kekerasan seksual di kampus menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tinggi belum sepenuhnya menyediakan lingkungan yang aman dan mendidik bagi semua mahasiswa, karena mereka tetap rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan seksual, termasuk kekerasan seksual verbal. Menurut data dari Yayasan Kesehatan Perempuan, kasus kekerasan seksual di lembaga pendidikan tinggi mencapai 82 laporan, yang mewakili 5,3% dari seluruh kasus yang dilaporkan pada tahun 2024. Lebih

lanjut, Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan), dalam Laporan Tahunan 2024 (CATAHU 2024), mendokumentasikan 445.502 kasus kekerasan terhadap perempuan sepanjang tahun 2024, yang menunjukkan peningkatan hampir 10% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pelecehan seksual verbal di lingkungan universitas sering dinormalisasi di kalangan mahasiswa karena dianggap sebagai bentuk candaan ramah atau humor yang tidak berbahaya. Namun, korban pelecehan seksual sering mengalami dampak psikologis, termasuk trauma berkepanjangan, rasa malu, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri (Lestari dkk., 2022).

Salah satu bentuk kekerasan seksual verbal yang umum dinormalisasi dalam interaksi sosial mahasiswa adalah catcalling (menggoda dengan cara menggoda). Meskipun catcalling sering dianggap sebagai lelucon atau ekspresi biasa, hal itu dapat menimbulkan perasaan takut, tidak nyaman, dan tekanan psikologis di antara para korban (Fadillah, 2021). Demikian pula, (Qila dkk., 2021) berpendapat bahwa catcalling merupakan bentuk kekerasan verbal atau non-fisik yang melanggar norma-norma kesopanan sosial dan seringkali kurang mendapat perhatian serius, menyebabkan banyak individu gagal mengenali ketika mereka menjadi sasaran perilaku tersebut. Lebih spesifik lagi, (Tantri dkk., 2024) menemukan bahwa siswa seringkali memiliki persepsi yang berbeda mengenai humor seksis, yang seringkali ditoleransi sebagai lelucon biasa, terutama ketika dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kedekatan interpersonal dan kesamaan identitas gender. Normalisasi ucapan yang merendahkan martabat manusia dan mengobjektifikasi individu berdasarkan gender pada akhirnya

merusak keamanan psikologis di ruang publik dan akademik.

Normalisasi kekerasan seksual verbal tidak hanya berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis korban, tetapi juga terkait dengan berbagai faktor struktural yang mempertahankan keberlangsungannya. Salah satu faktor kunci yang berkontribusi pada fenomena ini adalah adanya relasi kekuasaan dalam lingkungan akademik. Hubungan hierarkis antara dosen dan mahasiswa, serta antar mahasiswa, dapat menghalangi korban untuk melaporkan insiden karena takut akan stigma sosial, konsekuensi akademik, atau kurangnya dukungan dan kredibilitas dari komunitas kampus. Akibatnya, banyak kasus kekerasan seksual verbal tetap tidak dilaporkan dan tidak ditangani secara memadai. Keengganan korban untuk melaporkan pengalaman tersebutさらに dipengaruhi oleh hambatan struktural, termasuk sikap menyalahkan korban dan budaya bungkam, yang keduanya berkontribusi pada terciptanya lingkungan kampus yang tidak aman dan tidak sehat (Wahyuni dkk., 2022).

Baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal, relasi kekuasaan yang tidak setara dapat dieksploitasi oleh individu yang berada di posisi dominan untuk melakukan bentuk kekerasan seksual verbal terhadap mereka yang berada di posisi yang lebih rentan dan bergantung.

Idealnya, lembaga pendidikan tinggi harus berfungsi sebagai lingkungan yang aman, inklusif, adil, dan bebas kekerasan bagi semua anggota komunitas akademik. Namun, insiden kekerasan seksual verbal di kampus sering dianggap hanya sebagai puncak gunung es (Maulinda dkk., 2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2022 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Tinggi mengakui kekerasan seksual di kampus sebagai masalah serius yang membutuhkan langkah-langkah pencegahan dan respons yang komprehensif. Meskipun demikian, implementasi kebijakan ini mungkin tidak sepenuhnya efektif ketika mahasiswa memiliki pemahaman yang terbatas tentang apa yang termasuk kekerasan

seksual. Kurangnya kesadaran mengenai batasan kekerasan seksual verbal seringkali memungkinkan komentar dan perilaku yang bersifat seksual untuk terus berlanjut dalam lingkungan akademik (Ranggayoni dkk., 2025).

Penelitian sebelumnya telah banyak mengeksplorasi isu-isu kekerasan seksual, pelecehan verbal, dan humor seksis di lingkungan pendidikan tinggi. Namun demikian, studi yang secara khusus menyelidiki bagaimana mahasiswa memahami batasan antara humor dan kekerasan seksual verbal, serta faktor-faktor yang berkontribusi pada normalisasi perilaku tersebut, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian mendalam tentang pemahaman mahasiswa terhadap perilaku verbal yang dapat dianggap sebagai kekerasan seksual di lembaga pendidikan tinggi dan untuk mengidentifikasi batasan kekerasan seksual verbal. Penelitian ini penting karena kekerasan seksual verbal terus dianggap sebagai aspek umum interaksi sosial mahasiswa dan oleh karena itu tidak selalu diakui sebagai bentuk kekerasan berbasis gender

(Manurung & Suherman, 2024). Kondisi ini menunjukkan sensitivitas gender yang terbatas dalam interaksi sosial mahasiswa dan mencerminkan persistensi budaya patriarki di lingkungan universitas (Khafsoh & Suhairi, 2021). Akibatnya, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memperkuat kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang batasan kekerasan seksual verbal sebagai langkah pencegahan penting terhadap kekerasan berbasis gender di lembaga pendidikan tinggi.

Tinjauan pustaka

Kekerasan seksual verbal adalah bentuk kekerasan berbasis gender yang dilakukan melalui ucapan, komentar, lelucon, atau komunikasi yang bersifat seksual yang menyebabkan ketidaknyamanan, ketakutan, rasa malu, atau tekanan psikologis pada korban (Akmal dkk., 2026). Tidak seperti kekerasan seksual fisik, kekerasan seksual verbal terjadi melalui bahasa dan interaksi sehari-hari, sehingga kurang terlihat dan seringkali sulit dikenali baik oleh pelaku maupun masyarakat sekitar (Mahaly & Abd Rahman, 2021). Karena sering muncul dalam interaksi

sosial biasa, banyak individu gagal mengidentifikasi kekerasan seksual verbal sebagai tindakan berbahaya yang melanggar batasan pribadi dan martabat. Akibatnya, bentuk kekerasan ini seringkali tidak disadari meskipun memiliki konsekuensi psikologis dan sosial yang signifikan.

Kekerasan seksual verbal dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk menggoda, bersiul, komentar tentang penampilan fisik, ucapan yang eksplisit secara seksual, seksisme verbal, humor seksis, objektivasi tubuh, dan pernyataan yang memperkuat stereotip gender (Yasmine & Gusnita, 2024); (Rusyidi et al., 2019) Perilaku ini dapat mengakibatkan perasaan tidak nyaman, rasa tidak aman, kecemasan, penurunan kepercayaan diri, dan trauma psikologis di antara para korban (Hibrizi et al., 2025). Di lingkungan universitas, kekerasan seksual verbal seringkali sulit dibedakan dari humor karena sering terjadi dalam kelompok pertemanan dan dianggap sebagai bagian dari budaya sosial mahasiswa (Rahayu & Legowo, 2022). Akibatnya, perilaku yang mengandung unsur pelecehan

seringkali ditoleransi dan tetap tidak ditentang dalam interaksi sehari-hari.

Normalisasi kekerasan seksual verbal merujuk pada suatu kondisi di mana perilaku yang mengandung unsur pelecehan dianggap biasa, dapat diterima, dan tidak berbahaya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik verbal yang sugestif secara seksual di kalangan siswa sering dipahami sebagai lelucon atau bagian dari budaya interaksi sosial, sehingga kesadaran akan keberadaannya sebagai bentuk kekerasan berbasis gender menjadi terbatas. Melalui paparan berulang dan penerimaan sosial, tindakan yang seharusnya diakui sebagai kekerasan secara bertahap tertanam dalam pola komunikasi sehari-hari. Akibatnya, siswa mungkin menjadi kurang peka terhadap dampak buruk kekerasan seksual verbal terhadap korban.

Normalisasi kekerasan seksual verbal dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial dan budaya, khususnya rendahnya tingkat sensitivitas gender dan berlanjutnya nilai-nilai patriarki dalam interaksi sosial (Rahayu & Legowo, 2022). Normalisasi ini dapat diamati melalui komentar tentang bentuk tubuh, lelucon yang bernuansa

seksual, pelecehan verbal, dan penggunaan bahasa yang merendahkan jenis kelamin tertentu. Perilaku tersebut sering diinterpretasikan sebagai ekspresi keakraban dan ikatan sosial daripada sebagai tindakan yang berbahaya. Seperti yang dicatat oleh Rahayu & Legowo (2022), batas antara humor dan kekerasan seksual verbal menjadi semakin kabur ketika penilaian didasarkan pada kebiasaan sosial daripada dampak yang dialami oleh korban. Akibatnya, korban cenderung tetap diam sementara pelaku menganggap perilaku mereka dapat diterima secara sosial.

Teori feminis radikal berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender berasal dari sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai kelompok dominan dan perempuan sebagai kelompok subordinat dalam kehidupan sosial. Menurut Kate Millett, patriarki beroperasi melalui institusi sosial, nilai-nilai budaya, bahasa, dan praktik sehari-hari yang terus-menerus mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan (Khotimah & Demartoto, 2019). Dari perspektif ini, kekerasan seksual,

termasuk kekerasan seksual verbal, bukan hanya tindakan individu tetapi manifestasi dari ketidaksetaraan gender struktural yang memperkuat dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan dalam masyarakat.

Teori feminis radikal mengidentifikasi beberapa manifestasi patriarki, termasuk seksisme, objektivasi, diskriminasi gender, dan menyalahkan korban. Praktik-praktik ini berkontribusi pada berlanjutnya kekerasan seksual dengan melegitimasi hubungan kekuasaan yang tidak setara dan mengalihkan tanggung jawab dari pelaku kepada korban (Makin, 2023). Di lingkungan universitas, budaya patriarki dapat tercermin dalam humor seksis, komentar yang bersifat seksual, dan kecenderungan untuk membenarkan pelecehan sebagai interaksi yang tidak berbahaya. Korban sering disalahkan atas kekerasan yang mereka alami melalui asumsi mengenai penampilan atau perilaku mereka. Oleh karena itu, teori feminis radikal menyediakan kerangka kerja yang tepat untuk meneliti bagaimana kekerasan seksual verbal dinormalisasi dan direproduksi dalam

interaksi sosial mahasiswa dan lingkungan akademik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji pemahaman mahasiswa tentang batasan kekerasan seksual verbal. Isu ini dipilih karena tindakan seperti bersiul, lelucon seksis, dan komentar seksual masih sering dianggap sebagai bentuk interaksi yang dapat diterima dalam kehidupan sosial mahasiswa. Situasi ini telah mengaburkan batas antara bercanda dan kekerasan seksual verbal. Oleh karena itu, pendekatan deskriptif digunakan karena secara akurat menyajikan fenomena sosial di lapangan. Penelitian ini menggunakan perspektif feminis radikal untuk menganalisis hubungan antara budaya patriarki, relasi kekuasaan gender, dan praktik seksisme verbal dalam kehidupan kampus.

Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan 30 informan mahasiswa dari berbagai fakultas di sebuah universitas di Surakarta. Informan dipilih menggunakan purposive sampling,

dengan kriteria mahasiswa yang aktif berinteraksi di kampus. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan informan ahli dari Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (Satgas PPK) Universitas Sebelas Maret. Melalui purposive sampling, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi informan yang paling tepat untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan dan akurat. Data sekunder diperoleh dari kebijakan universitas, artikel, dan literatur akademik yang relevan dengan isu kekerasan seksual verbal di lingkungan universitas.

Oleh karena itu, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari mahasiswa dan Gugus Tugas Kampus untuk Pencegahan dan Penanganan Kekerasan. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis data kualitatif interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Melalui analisis ini, peneliti tidak hanya mendeskripsikan praktik kekerasan seksual verbal di lingkungan universitas tetapi juga merumuskan langkah-langkah

pencegahan untuk mengatasi kekerasan berbasis gender, sehingga mendukung terciptanya lingkungan akademik yang aman dan adil.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Pemahaman Siswa tentang Kekerasan Seksual Verbal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa mahasiswa memahami bahwa kekerasan seksual verbal dapat berupa ucapan, lelucon, dan komentar yang melampaui batas kenyamanan seseorang dan dapat berdampak psikologis pada korban. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka memahami tindakan tersebut dapat merendahkan, mengintimidasi, dan menyakiti korban. Salah satu bentuk perilaku yang sering dikutip oleh informan sebagai bentuk kekerasan seksual verbal adalah body shaming dan lelucon yang menyinggung seksualitas. Perspektif ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh R (FMIPA), yang menyatakan bahwa kekerasan seksual verbal terdiri dari kata-kata atau lelucon yang melampaui batas kenyamanan, menyebabkan orang lain merasa tersinggung, terintimidasi,

dan direndahkan, seperti dalam kasus body shaming.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa mulai memahami bahwa tindakan yang diklasifikasikan sebagai kekerasan seksual ditentukan tidak hanya oleh niat pelaku tetapi juga oleh dampak yang dirasakan oleh korban. Oleh karena itu, lelucon atau humor yang sering dianggap biasa atau normal dalam lingkungan sosial siswa sebenarnya dapat mengandung unsur kekerasan seksual jika menyebabkan kerugian atau memiliki konsekuensi negatif bagi orang lain.

Garis Batas Antara Humor dan Kekerasan Seksual Verbal

Garis pemisah antara humor atau persahabatan dan tindakan kekerasan seksual verbal dapat dipecah menjadi beberapa indikator kunci. Yang pertama adalah faktor relasional dan konteks kedekatan. Beberapa informan sepakat bahwa kedekatan suatu hubungan berfungsi sebagai filter awal tentang bagaimana suatu ucapan dipersepsikan. Pada tingkat persahabatan yang sangat dekat, ambang batas toleransi terhadap lelucon cenderung lebih longgar. Mengenai hal ini, D (FIB) menjelaskan bahwa konteks

hubungan sangat penting, lelucon tertentu mungkin dapat diterima jika berasal dari teman dekat, tetapi jika diucapkan oleh orang asing yang tiba-tiba ikut campur, humor yang melenceng seperti itu berlebihan dan dapat dianggap sebagai ancaman.

Kedua, persetujuan dan kenyamanan bersama membentuk garis pemisah paling jelas antara humor dan kekerasan seksual verbal. Menurut I (FISIP), humor seharusnya membuat kedua belah pihak tertawa dan merasa nyaman. Jika salah satu pihak malah merasa tersinggung atau direndahkan, maka ucapan tersebut tidak lagi dapat dianggap sebagai lelucon. Ketiga, isi dari ucapan tabu dan komentar yang merendahkan tubuh. Para informan mengidentifikasi bahwa sebuah ucapan secara otomatis melanggar batas aman ketika isinya mulai merujuk pada privasi, penampilan fisik (objektifikasi seksual), gender, atau bahkan materi pornografi. Fenomena saat ini mengungkapkan bahwa banyak kekerasan seksual verbal disamarkan di bawah kedok candaan maskulin atau percakapan santai saat berkumpul. D (FH) menekankan bahwa begitu sebuah percakapan

menyentuh topik sensitif seperti gender atau bagian tubuh yang sensitif, percakapan tersebut sudah dikategorikan sebagai kekerasan seksual verbal meskipun pelaku mengklaim itu hanya lelucon.

Terakhir, terdapat dampak psikologis yang merusak pada korban. Komentar-komentar tersebut mulai dianggap sebagai ancaman nyata yang merusak ruang aman siswa, hingga mencapai titik di mana korban mengalami efek psikologis negatif, seperti merasa diserang secara pribadi, terluka, dipermalukan, kehilangan kepercayaan diri, dan menarik diri dari lingkungan sosial mereka. A (FK) menambahkan bahwa tanda-tanda pelecehan verbal ini terlihat jelas ketika target atau korban sudah merasa terbebani dan terluka oleh komentar-komentar tersebut, dan orang-orang di sekitarnya juga menilai bahwa komentar-komentar tersebut telah melewati batas.

Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Kekerasan Seksual Verbal

Fenomena kekerasan seksual verbal dapat terjadi karena banyak faktor yang memengaruhinya, termasuk fakta bahwa pemahaman setiap siswa berbeda. Berdasarkan

wawancara dengan informan, lelucon yang bernuansa seksual dapat terjadi karena kedekatan hubungan dan konteks interaksi; terkadang, pelaku pelecehan seksual verbal itu sendiri tidak menyadari bahwa ucapan yang mereka buat telah membuat orang lain merasa tidak nyaman dan direndahkan. Lebih lanjut, perbedaan pemahaman tentang kekerasan seksual muncul karena perbedaan latar belakang individu, mulai dari lingkungan keluarga dan sosial hingga pendidikan yang diterima mengenai batasan humor atau apa yang termasuk kekerasan seksual verbal yang masih belum memadai.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa komentar-komentar yang bernuansa seksual di kampus sering dianggap normal karena budaya bercanda di kalangan mahasiswa. Jenis komentar tertentu, seperti komentar tentang bentuk tubuh, pelecehan verbal, atau bahkan memuji seseorang dengan menyebutnya "cantik" sering dipandang sebagai bentuk keramahan. Dalam konteks ini, kekerasan seksual verbal menjadi sulit dibedakan, atau sulit bagi korban untuk menyadari bahwa mereka telah

menjadi korban kekerasan seksual verbal. Seorang informan dengan inisial D (FEB) menyatakan bahwa beberapa mahasiswa di lingkungan mereka enggan melaporkan pelaku kekerasan seksual verbal karena para pelaku memiliki reputasi baik dan ramah. Akibatnya, tindakan tersebut terus terjadi dan secara bertahap dianggap normal dalam interaksi sehari-hari di kampus.

Faktor budaya patriarki juga berkontribusi terhadap terjadinya kekerasan seksual verbal di kampus-kampus perguruan tinggi, di mana dominasi laki-laki berlaku dalam hubungan sosial. Dalam konteks ini, perempuan sering menjadi sasaran lelucon yang bernuansa seksual, sehingga perilaku yang merendahkan atau melecehkan seringkali tidak dianggap sebagai masalah.

Selain faktor-faktor yang berkaitan dengan pemahaman kekerasan seksual verbal dan budaya patriarki, terdapat juga kecenderungan di kalangan mahasiswa untuk menyalahkan korban kekerasan seksual verbal. Seorang informan yang diidentifikasi sebagai I (FISIP) menyatakan bahwa dalam kasus kekerasan seksual verbal, korbanlah

yang disalahkan, bukan pelaku; terkadang pakaian korban yang disalahkan, dan bahkan mereka yang berpakaian sopan pun masih bisa menjadi korban kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian anggota masyarakat masih memandang korban sebagai penyebab kekerasan seksual verbal. Padahal, penyebab utamanya terletak pada pola pikir pelaku, yaitu ketidakmampuan mereka untuk mengendalikan diri dan dorongan seksual mereka. Informan tersebut juga menyebutkan frasa “didiklah anak laki-lakimu” sebagai kritik terhadap pemikiran masyarakat yang lebih sering mengatur perempuan daripada mengajarkan laki-laki untuk menghormati batasan dan tubuh orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan kekerasan seksual verbal juga dipengaruhi oleh budaya yang sering membenarkan tindakan pelaku dan sering menyalahkan korban.

Pengalaman Mahasiswa dengan Kekerasan Seksual Verbal

Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa telah mengalami kekerasan seksual verbal dalam berbagai bentuk, baik sebagai korban

maupun sebagai saksi di lingkungan kampus. Beberapa informan melaporkan mengalami komentar, lelucon, dan ucapan yang bersifat seksual selama interaksi sehari-hari di kampus. Pengalaman ini sering kali menimbulkan perasaan tidak nyaman, takut, dan tidak aman. Informan D (FIB) menjelaskan bahwa setelah mengalami kekerasan seksual verbal, ia menjadi lebih berhati-hati saat berinteraksi dengan mahasiswa laki-laki dan cenderung menghindari tempat-tempat tertentu di kampus yang dianggapnya rentan terhadap insiden serupa. Selain pengalaman langsung sebagai korban, beberapa informan juga melaporkan menyaksikan komentar yang bersifat seksual dan humor seksis yang ditujukan kepada mahasiswa lain. Informan I (FISIP) mencatat bahwa perilaku tersebut sering dianggap sebagai humor biasa oleh pelaku dan teman sebaya di sekitarnya, bahkan ketika individu yang menjadi sasaran tampak tidak nyaman atau memilih untuk tidak menanggapi. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual verbal tetap tertanam dalam interaksi sosial mahasiswa dan sering

kali dinormalisasi di lingkungan kampus.

Studi ini lebih lanjut mengungkapkan bahwa kekerasan seksual verbal memiliki konsekuensi psikologis yang signifikan bagi para korban. Para informan mengaitkan pengalaman ini dengan perasaan malu, tidak nyaman, takut, dan berkurangnya kepercayaan diri. Beberapa mengakui menjadi lebih selektif dalam interaksi sosial mereka dan menghindari situasi tertentu karena kekhawatiran akan mengalami perlakuan serupa. Dalam beberapa kasus, dampaknya meluas melampaui tekanan emosional sementara dan berkembang menjadi beban psikologis berkelanjutan yang memengaruhi rasa aman dan nyaman siswa dalam kegiatan akademik dan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual verbal tidak dapat dianggap sebagai humor yang tidak berbahaya, karena dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis siswa dan partisipasi mereka dalam kehidupan kampus secara negatif.

Normalisasi Kekerasan Seksual Verbal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelecehan

seksual verbal masih sering dinormalisasi dalam interaksi sosial siswa. Lelucon dengan konotasi seksual sering dianggap biasa saja, terutama ketika dipertukarkan di antara siswa yang memiliki hubungan dekat. Informan R (FMIPA) menyatakan bahwa lelucon yang mengandung unsur seksual dalam pertemanan sering dianggap "normal" dalam lingkaran sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kedekatan suatu hubungan sering digunakan untuk membenarkan lelucon yang mengandung unsur seksual, sehingga perilaku tersebut tidak diakui sebagai bentuk kekerasan seksual verbal.

Selain itu, beberapa informan juga mengaitkan normalisasi kekerasan seksual verbal dengan budaya patriarki yang masih kuat di kalangan mahasiswa. Pemahaman mahasiswa yang terbatas tentang berbagai bentuk kekerasan seksual verbal menyebabkan komentar-komentar yang bernuansa seksual sering dianggap normal dalam interaksi sehari-hari di kampus. Situasi ini menunjukkan bahwa budaya patriarki memengaruhi bagaimana mahasiswa memandang

komentar dan lelucon yang bernuansa seksual dalam interaksi sosial.

Normalisasi kekerasan seksual verbal juga memiliki berbagai efek psikologis pada korban. Berdasarkan hasil wawancara, korban mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri, perasaan stres, ketidaknyamanan saat berada di kampus, dan gangguan pada aktivitas sehari-hari mereka. Dalam beberapa kasus, efek yang dirasakan korban dapat berkembang menjadi tekanan mental, trauma psikologis, dan terlalu banyak berpikir. Temuan ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual verbal tidak dapat dianggap sebagai sekadar candaan, karena dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis korban dan kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan akademik dan sosial dengan nyaman di lingkungan universitas.

Respons Siswa terhadap Kekerasan Seksual Verbal

Temuan menunjukkan bahwa siswa umumnya menanggapi kasus kekerasan seksual verbal dengan memberikan dukungan emosional kepada korban, menemani mereka, mendorong mereka untuk melaporkan kejadian tersebut, dan menegur

pelaku. Namun, tidak semua siswa memilih untuk terlibat karena kekhawatiran akan intimidasi, tekanan sosial, atau potensi konflik dengan pelaku. Ketika pelaku adalah teman dekat, beberapa informan menyatakan bahwa mereka tetap akan menegur orang tersebut dan mengingatkan mereka bahwa perilaku tersebut tidak pantas. Informan S (FEB) menekankan bahwa persahabatan tidak boleh dijadikan alasan untuk kekerasan seksual verbal. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk menjauhkan diri dari pelaku atau melaporkannya jika perilaku tersebut berlanjut.

Studi ini juga menemukan bahwa status sosial pelaku memengaruhi respons mahasiswa terhadap kekerasan seksual verbal. Beberapa informan menyatakan bahwa prestasi akademik pelaku atau posisi terkemuka di kampus tidak mengubah penilaian mereka terhadap pelanggaran tersebut. Namun, dinamika kekuasaan dan reputasi sosial seringkali menciptakan keraguan ketika mahasiswa mempertimbangkan untuk menghadapi atau melaporkan kasus-kasus tersebut secara resmi. Temuan

ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menunjukkan kesadaran akan kekerasan seksual verbal dan menyatakan dukungan kepada korban, berbagai hambatan sosial terus membatasi kesediaan mereka untuk mengambil tindakan atau melaporkan insiden melalui saluran resmi.

Pemahaman Mahasiswa tentang Peraturan Kampus

Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa umumnya menyadari peraturan kampus dan mekanisme kelembagaan untuk mencegah dan menangani kekerasan seksual. Beberapa informan menyatakan bahwa universitas telah menyelenggarakan program kesadaran melalui Satgas PPK, sementara informasi mengenai prosedur pelaporan dan layanan dukungan telah dapat diakses oleh mahasiswa. Informan A (Psikologi) menjelaskan bahwa kampus secara teratur menyebarluaskan informasi terkait pencegahan kekerasan seksual dan peran Satgas PPK. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang peraturan dan sumber daya kelembagaan yang tersedia

untuk menangani kasus kekerasan seksual.

Terlepas dari kesadaran ini, beberapa siswa mengakui bahwa mereka lebih memilih mencari dukungan dari teman dekat daripada melaporkan insiden melalui saluran formal. Informan W (FIB) mencatat bahwa korban sering merasa lebih nyaman berbagi pengalaman mereka dengan teman sebaya yang dipercaya yang dapat memberikan dukungan emosional tanpa menghakimi. Temuan ini menunjukkan bahwa keamanan emosional dan kepercayaan tetap menjadi pertimbangan penting ketika siswa memutuskan bagaimana menanggapi setelah mengalami kekerasan seksual verbal.

Wawancara dengan Satgas PPK mengungkapkan bahwa berbagai inisiatif pencegahan telah diimplementasikan, termasuk program penyuluhan fakultas, kampanye kesadaran, dan upaya koordinasi lintas departemen. Namun, mendorong mahasiswa untuk melaporkan insiden masih menjadi tantangan yang signifikan. Menurut temuan, banyak mahasiswa masih ragu untuk menggunakan mekanisme

pelaporan formal karena kekhawatiran tentang konsekuensi sosial dan kenyamanan pribadi. Oleh karena itu, penyebaran informasi yang lebih luas mengenai prosedur pelaporan dan peran “Satgas PPK” diperlukan untuk memperkuat kepercayaan mahasiswa dalam mengakses dukungan institusional dan layanan pelaporan.

Temuan studi ini menunjukkan pergeseran penting dalam cara mahasiswa mendefinisikan kekerasan seksual verbal. Tindakan yang selama ini disamarkan sebagai candaan santai atau humor antar teman sebaya kini secara eksplisit didefinisikan sebagai bentuk kekerasan jika ucapan tersebut melampaui batas kenyamanan pribadi dan menimbulkan dampak psikologis negatif. Hal ini sejalan dengan premis dasar Feminisme Radikal Kate Millet, yang menyatakan bahwa patriarki beroperasi secara halus melalui budaya, bahasa, dan praktik sosial sehari-hari untuk menempatkan individu pada posisi subordinat. Ketika mahasiswa mengidentifikasi penghinaan tubuh dan humor yang bermuatan seksual sebagai bentuk kekerasan, mereka secara aktif mendekonstruksi norma linguistik

patriarki yang telah lama melanggengkan objektivasi gender di ruang publik.

Dalam pengertian yang lebih mendalam, data empiris menunjukkan bahwa siswa sekarang mengevaluasi tindakan kekerasan berdasarkan dampak yang dirasakan oleh korban, bukan berdasarkan niat pelaku. Temuan ini merupakan kemajuan signifikan dari literatur sebelumnya. Meskipun ada pendapat yang menyatakan bahwa humor seksis sangat ditoleransi karena kedekatan pribadi dan dinamika sesama jenis, studi ini justru menemukan bahwa bahkan dalam persahabatan yang erat, batasan-batasan ini langsung runtuh ketika komentar tersebut memicu intimidasi, rasa malu, dan merendahkan martabat korban. Hal ini mencerminkan peningkatan sensitivitas gender di kalangan siswa dalam menanggapi normalisasi bahasa yang membahayakan keamanan psikologis.

Studi ini berhasil memetakan batasan konkret yang memisahkan humor ramah atau keintiman dari kekerasan seksual verbal melalui empat indikator utama: konteks relasional, persetujuan dan

kenyamanan bersama, isi ucapan, dan dampak psikologis. Meskipun kedekatan relasional dapat melonggarkan ambang batas toleransi, kehadiran kenyamanan dan persetujuan bersama berfungsi sebagai garis pemisah yang paling kontras.

Dari perspektif feminis radikal, fenomena kekerasan seksual verbal yang disembunyikan di balik kedok ikatan maskulin atau candaan antar teman sebaya mencerminkan bagaimana dominasi patriarki mempertahankan kekuasaannya dalam interaksi sehari-hari. Ketika isi percakapan bergeser ke ranah pribadi, anatomi tubuh (objektifikasi seksual) atau konten pornografi, ucapan tersebut secara otomatis melampaui ambang batas keamanan. Temuan ini memperkuat argumen (Pitaloka & Putri, 2021) bahwa tindakan seperti pelecehan verbal bukanlah sekadar lelucon, tetapi ancaman nyata yang membahayakan ruang aman akademik siswa.

Data empiris dari lapangan mengungkapkan paradoks yang menyedihkan: di satu sisi, mahasiswa secara konseptual memahami bahaya kekerasan seksual verbal, tetapi di sisi

lain, mereka sering mengalami atau menyaksikan tindakan-tindakan ini dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Normalisasi ini berakar kuat dalam struktur patriarki yang dijelaskan oleh Millet. Temuan penelitian secara gamblang menyoroti persistensi budaya menyalahkan korban yang kuat di lingkungan kampus. Fakta bahwa korban masih disalahkan atas pakaian mereka bahkan ketika berpakaian sopan menunjukkan pola pikir masyarakat yang lebih memilih mengawasi perempuan daripada mendidik laki-laki untuk menghormati batasan tubuh. Kritik informan mengenai pentingnya paradigma "didiklah anak laki-laki Anda" berfungsi sebagai antitesis langsung terhadap ketidakseimbangan sistemik ini. Lebih lanjut, penggunaan pencitraan sosial sebagai tameng untuk menghindari pertanggungjawaban menggambarkan bagaimana struktur sosial sering melindungi pelaku, menyebabkan kejadian-kejadian ini terus berlanjut sebagai fenomena gunung es, di mana kejadian sebenarnya jauh lebih banyak daripada kasus yang didokumentasikan (Aryuni dkk., 2023).

Kontribusi utama studi ini adalah pemetaan respons dan peran mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan solidaritas teoretis yang tinggi, mulai dari keinginan untuk mendukung korban hingga membimbing mereka menuju saluran pelaporan formal. Namun, jurang yang lebar tetap ada antara solidaritas yang dimaksudkan ini dan praktik aktual di lapangan karena hambatan struktural. Ketakutan akan pembalasan sosial, risiko rusaknya persahabatan, dan kekhawatiran dicap sebagai penyusup seringkali menyebabkan para saksi memilih untuk diam. Hambatan-hambatan ini menjadi sangat kompleks ketika bersinggungan dengan relasi kekuasaan, terutama ketika pelaku memegang posisi penting atau reputasi akademis yang luar biasa. Kondisi ini menempatkan baik korban maupun saksi dalam posisi subordinat secara struktural; mereka dikondisikan untuk merasa tidak berdaya, rendah diri, dan mengalami disonansi kognitif ketika mempertimbangkan untuk berbicara. Meskipun nilai sosial pelaku menurun di antara teman sebaya, kecemasan bahwa laporan mereka tidak akan dipercaya atau ditindaklanjuti

berfungsi sebagai penghalang utama. Dinamika ini secara akurat mencerminkan konseptualisasi Millet tentang relasi kekuasaan, di mana patriarki memperkuat dirinya sendiri melalui hierarki kelembagaan yang secara sistematis mempertahankan posisi bawahan dengan mempersenjatai status dan otoritas untuk mempertahankan dominasi (Bahardur, 2023).

Studi ini menemukan bahwa kesadaran mahasiswa terhadap peraturan kampus, khususnya keberadaan “Satgas PPK” yang dibentuk melalui sosialisasi sejak orientasi, relatif maju. Mahasiswa menyadari bahwa universitas telah menyediakan mekanisme formal untuk mengatasi kekerasan seksual, yang menunjukkan bahwa lembaga tersebut telah memenuhi mandat struktural Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 30 Tahun 2021. Namun demikian, tantangan utama yang dihadapi saat ini bukan lagi sekadar kurangnya pemahaman peraturan, melainkan jaminan keamanan psikologis dan budaya bagi mahasiswa. Efektivitas “Satgas PPK” akan tetap suboptimal jika ekosistem

sosial kampus terus mentolerir humor seksis dan melindungi pelaku yang memiliki kekuasaan sistemik atau status tinggi.

Meskipun data sangat mengkorelasikan kekerasan seksual verbal dengan struktur patriarki dan rendahnya sensitivitas gender, penjelasan alternatif juga perlu dipertimbangkan. Variasi dalam cara mahasiswa menetapkan batasan humor mungkin tidak hanya ditentukan oleh budaya patriarki, tetapi juga oleh faktor-faktor tingkat mikro seperti latar belakang pendidikan keluarga, berbagai tingkat paparan pendidikan seks digital, dan norma kesopanan regional di kota asal masing-masing individu, yang secara kolektif membentuk selera humor mereka. Lebih lanjut, sifat kualitatif penelitian ini berhasil menangkap pengalaman pribadi yang mendalam dan bernuansa di berbagai fakultas, tetapi temuan tersebut tidak dapat digeneralisasikan secara statistik ke seluruh populasi mahasiswa universitas.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan studi ini, mahasiswa umumnya memahami

bahwa kekerasan seksual verbal mencakup ucapan, lelucon, atau komentar yang melampaui batas kenyamanan pribadi dan dapat menyebabkan kerusakan psikologis pada korban. Mereka juga menyadari bahwa perbedaan antara humor dan kekerasan seksual verbal dibentuk oleh beberapa faktor, termasuk konteks hubungan interpersonal, persetujuan, isi ungkapan, dan dampak yang dialami oleh korban. Meskipun demikian, kekerasan seksual verbal terus dinormalisasi dalam interaksi sosial mahasiswa, khususnya melalui lelucon dan komentar yang bernuansa seksual yang sering dianggap sebagai bagian biasa dari budaya sosial kampus. Temuan menunjukkan bahwa normalisasi ini terkait erat dengan pengaruh budaya patriarki, sensitivitas gender yang terbatas, dan prevalensi sikap menyalahkan korban dalam lingkungan sosial mahasiswa. Akibatnya, kekerasan seksual verbal sering dianggap sebagai humor yang tidak berbahaya meskipun berpotensi menyebabkan konsekuensi psikologis yang signifikan, termasuk rasa takut, trauma, penurunan kepercayaan diri,

dan gangguan pada aktivitas sosial dan akademik korban.

Lebih lanjut, meskipun mahasiswa menyadari keberadaan peraturan terkait dan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPK), hambatan sosial dan psikologis terus menghalangi korban untuk melaporkan insiden tersebut. Temuan studi ini menunjukkan bahwa upaya untuk mencegah kekerasan seksual verbal di lembaga pendidikan tinggi tidak dapat hanya bergantung pada pembentukan kerangka peraturan dan mekanisme dukungan. Sebaliknya, upaya tersebut membutuhkan penguatan pendidikan gender, peningkatan kepekaan sosial, dan transformasi praktik komunikasi dalam komunitas akademik. Oleh karena itu, penyebaran informasi yang berkelanjutan mengenai kekerasan seksual verbal, prosedur pelaporan, dan peran Satgas PPK sangat penting untuk menumbuhkan lingkungan akademik yang aman, inklusif, dan setara gender yang bebas dari normalisasi kekerasan berbasis gender.

DAFTAR PUSTAKA

Aryuni, M., Fitriana, Y., & Lintin, GBR (2023). Pencegahan Kekerasan Seksual di Kampus; Meningkatkan Pengetahuan Mahasiswa tentang Pencegahan Kekerasan Seksual. *Indonesia Budaya*, 4 (September), 1661–1672.

Bahardur, I. (2023). Perlawanan Perempuan Terhadap Politik Seksual dalam Novel Lalita Karya Ayu. Madah: *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 223–236.

Fadillah, AN (2021). Catcalling sebagai perilaku secara seksual verbal. *Jurnal Belo*, 7(2), 145–155. <https://jatiswara.unram.ac.id/index.php/js/article/view/425>

Hibrizi, AR, Sutomo, AR, Indriani, C., Nabila, RS, Barutu, YP, & Abdillah, R. (2025). Intervensi Sosial Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual. *Sosial Dan Bisnis*, 3(1), 13–29.

Khafsoh, NA, & Suhairi, S. (2021). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Bentuk, Proses, Dan Pandangan Penanganan Kekerasan Seksual Di Kampus. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 20(1), 61. <https://doi.org/10.24014/marwah.v20i1.10487>

Khotimah, K., & Demartoto, A. (2019). Pemaknaan Realitas Kekerasan Seksual, Praktik Patriarki, Dan Feminisme Dalam Film Hush.

Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial, 2(1), 2614–5766.

Kusuma Diah Tantri, Martini Martini, & Nova Scorviana. (2024). Persepsi Mahasiswa tentang Humor Seksual sebagai Bentuk Kekerasan Seksual secara Verbal. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 51–62. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v2i3.1050>

Lestari, PP, Abidin, Z., & Abidin, FA (2022). Bentuk Kekerasan dalam Berpacaran (KDP) dan Dampak Psikologisnya pada Wanita Dewasa Awal sebagai Korban Kekerasan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 6(1), 65–84. <https://doi.org/10.21274/martabat.2022.6.01.65-84>

Mahaly, S., & Abd Rahman, SN (2021). Identifikasi Kekerasan Verbal Dan Nonverbal Pada Remaja. *Coution: Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 2(2), 30–38. <https://doi.org/10.47453/coution.v2i2.375>

Makin, ORM (2023). Karakteristik Kekerasan Seksual Di Lingkungan Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 3(3), 391–396. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v3i3.98>

Manurung, SBB, & Suherman, A. (2024). Perlindungan Hukum Bagi Korban Pelecehan Seksual Cat Calling Pada Perempuan Di Lingkungan Kampus Universitas

Bengkulu. *Jurnal Kajian Hukum Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 294–304.

Maulinda, TE, Asbari, M., & Selviana, S. (2024). Membangun Kampus Merdeka : Mencegah dan Mengatasi Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi. 03(01), 78–84.

Pitaloka, EPTR, & Putri, AK (2021). Makna Kekerasan Simbolik dalam Pelecehan Seksual Verbal (Catcalling). *Jurnal Pembangunan dan Perubahan Sosial*, 4(1), 91–114.

Rahadi Akmal, Ary Widodo Putra, IAI (2026). Dinamika Pelecehan Seksual Verbal di Media Sosial : Analisis Standar Ganda pada Kekerasan Gender Berbasis Online. *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 5(5), 602–615.

Rahayu, SD, & Legowo, M. (2022). Perlawanan Perempuan Menghadapi Pelecehan Verbal. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(3), 464–480. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i3.59176>

Ranggayoni, R., Yusra, Y., Safitri, M., & Erlidawati, E. (2025). Sosialisasi Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Seksual Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(8), 4202–4210. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i8.3248>

Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan

Mahasiswa Perguruan Tinggi (Pengalaman dan Pengetahuan tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal di Kalangan Mahasiswa Indonesia). *Bagikan : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>

Wahyuni, S., Nurbayani, S., Kesumaningsih, I., & Hargono, D. (2022). Korban Dan/Atau Pelaku: Atribusi Korban Menyalahkan pada Korban Kekerasan Seksual Berbasis Gender di Lingkungan Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial Brawijaya*, 2(01), 1–17. <https://doi.org/10.21776/ub.bjss.2022.002.01.1>

Yasmine, AF, & Gusnita, C. (2024). Fenomena Jokes Seksis Mahasiswa Sebagai Bentuk Normalisasi Pelecehan Seksual Secara Verbal. *Penelitian Ranah : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Multidisiplin*, 6(4), 528–536. <https://doi.org/10.38035/rjr.v6i4.846>

Zahro Qila, S., Nur Rahmadina, R., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95–106. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol1.i ss2.art3>